



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 4053 - 4063

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid 19

Haris Firmansyah^{1✉}, Ika Rahmatika Chalimi²

Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2}

E-mail: harisfirmansyah@untan.ac.id¹, ika.rahmatika.chalimi@fkip.untan.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana urgensinya pendidikan karakter dan bagaimana guru mengimplementasikannya dalam pembelajaran sejarah di SMK Cahaya bangsa yang berkaitan dengan tiga aspek pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan (strategi dan metode pembelajaran) dan evaluasi pembelajarannya selama masa pandemic covid 19. Metode Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil tahun ajaran 2021-2022 di Sekolah Menengah Kejuruan Cahaya Bangsa Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ada dua sumber data yang peneliti gunakan yakni data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukan era globlisasi dan moderniasi yang berdampak negatif terhadap moral dan pergaulan peserta didik menunjukan urgensi Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemic covid 19 sehingga peserta didik mampu belajar dari sejarah. Sedagka Implementasinya guru sejarah membuat Perencanaan pembelajaran yang diturunkan dari silabus yang telah dibuat oleh pemerintah. Pelaksanaan pembelajaran sejarah masa pandemic ini guru harus memaksimalkan strategi dan metode pembelajaran terutama dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan sejak awal untuk melihat keberhasilan implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selama masa pandemic ini. Evaluasi pembelajaran sejarah dapat dilakukan guru dengan tes kelompok atau tes individu guna melihat perubahan hasil belajar afektif peserta didik.

Kata Kunci: covid 19, karakter, pendidikan, pembelajaran, , pandemi, sejarah.

Abstract

The purpose of this research is how the urgency of character education and how teachers implement it in historical learning in smk Cahaya nation related to three aspects of learning, namely planning, implementation (strategies and learning methods) and evaluation of learning during the pandemic covid 19. The research method that the author uses in this study is a qualitative research method. This research was conducted in the Odd semester of the 2021-2022 school year at the Cahaya Bangsa Vocational High School of Kubu Raya Regency, West Kalimantan. There are two data sources that researchers use, namely primary data and secondary data. The results of this study lead to an era of globalization and modernization that negatively affect the morals and association of learners showing the urgency of character education in historical learning during the covid 19 pandemic so that learners are able to learn from history. Sedagka Implementation history teacher makes learning planning that is based on the syllabus that has been made by the government. The implementation of historical learning during this pandemic period teachers must maximize learning strategies and methods, especially in utilizing historical media and learning resources. Evaluation of learning needs to be done from the beginning to see the successful implementation of character education in historical learning during this pandemic period. Evaluation of historical research can be done by teachers with a test or individual test to see changes in the results of affective learning learners.

Keywords: *pedidikan, character, learning, history, pandemic, covid 19.*

Copyright (c) 2021 Haris Firmansyah, Ika Rahmatika Chalimi

✉ Corresponding author :

Email : harisfirmansyah@untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1483>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Munculnya wabah virus Covid 19 pada penghujung tahun 2019 yang kemudian menyebar dengan cepat pada awal tahun 2020 telah banyak merubah cara hidup kita, dampak dari pandemic ini menurut Boca et al. (2020) tidak hanya berdampak terhadap bidang ekonomi dan juga kesehatan tetapi berimbas juga terhadap bidang social budaya terutama pada bidang pendidikan. Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak bisa berlangsung sebagaimana biasanya yakni kehadiran peserta didik di sekolah terpaksa harus dihentikan sementara hal ini dikarenakan adanya kebijakan pembatasan oleh pemerintah untuk memutuskan penyebaran covid 19, tentu ini merupakan hal yang mengkhawatirkan, jika proses pembelajaran tidak dilaksanakan maka akan berpengaruh terhadap prestasi, hasil dan motivasi belajar sehingga kemampuan akademik peserta didik akan anjlok (Kuhfeld et al., 2020). Sebagian besar di antara kita terutama di Indonesia belum terbiasa dengan pola Pendidikan jarak jauh yang mengandalkan jaringan Internet harus segera menyesuaikan diri, karena jika tidak proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana.

Pembelajaran dalam jaringan yang dilaksanakan selama pandemi covid 19 menghadapi bermacam kendala terutama terkait masalah teknologi yang digunakan dalam mengakses perangkat pembelajaran daring yang berimbas terhadap situasi dan kondisi belajar peserta didik (Bonal & González, 2020). Selain itu hal yang paling serius adalah Pendidikan karakter yang biasanya diimplementasikan di sekolah menjadi terbatas karena pola pembelajaran daring ini, sehingga guru tidak bisa mengawasi secara langsung bagaimana perkembangan karakter anak didiknya (Karmed, Firman, & Rusdinal, 2021).

Adisusilo (2013) mengatakan pendidikan karakter adalah indikator terpenting yang harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam pendidikan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan *Harvard University* yakni kesuksesan tidak sekedar diukur seberapa banyak ilmu dan pengetahuan serta keahlian yang dimilikinya namun yang paling berpengaruh adalah kemampuan mengelola dirinya termasuklah mengembangkan karakternya. Pentingnya Pendidikan karakter ini telah merupakan fokus tujuan Pendidikan kita yang telah menjadi amanat undang-undang yang sudah semestinya untuk direalisasikan sehingga tujuan sistem pendidikan nasional tercapai.

Pembentukan karakter siswa pada saat ini sangat urgen. Melihat perkembangan zaman yang begitu cepat ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Pengaruh tersebut juga terlihat di potret Pendidikan Indonesia yang mengalami krisis multidimensi. Tidak dapat dipungkiri bahwa lajunya arus globalisasi dan modernitas membuat hilangnya jati diri sebagian peserta didik. Karakter yang biasanya melekat pada diri peserta didik misalnya kejujuran, kedisiplinan serta nilai-nilai nasionalisme mulai ikut terkikis (Shoimin, 2014). Parahnya pergaulan bebas yang terjadi antar peserta didik sampai pada situasi yang cukup mengkhawatirkan khususnya pada meningkatnya kasus narkoba dan seks bebas (Kurniawan, 2017).

Shoimin (2014) mengatakan generasi terbaik seperti Soekarno, Hatta, Syafrudin Prawiraegara, Bung Tomo dan tokoh lainnya sudah tidak dimiliki Indonesia lagi, mereka adalah contoh figure yang memiliki karakter yang kuat terutama dalam menebar budaya nilai-nilai positif baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Saat ini generasi muda Indonesia lebih gandrung bermain game online, facebook, twitter, gank motor dan kegiatan lain yang dapat membahayakan orang lain serta tidak baik untuk kesehatan mereka seperti merokok dan minum minuman keras. Berdasarkan data indeks pembangunan manusia Indonesia pada tahun 2011 berada diperingkat 124 dari 187 negara. Hal ini tentu sangat miris sekali, sehingga pembentukan karakter sudah harus diimplementasikan sejak dini, apalagi peserta didik inilah yang akan menjadi pengganti para pemimpin hari ini.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada masa pandemic memiliki tantangan tersendiri, bagaimana sekolah dan guru mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran daring. Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajar namun juga mendidik yang memiliki tanggung jawab atas terbentuknya karakter peserta didiknya. Guru sudah semestinya mampu mewarisi nilai-nilai positif kepada

peserta didiknya dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya guna menjadi contoh (Barnawi & Arifin, 2012). Tugas guru pada masa pandemic covid 19 ini tidaklah mudah seperti pembelajaran biasanya, selain menyiapkan dan mengajarkan materi ajarnya guru tetap harus memimbing dan membina peserta didiknya dalam menuju kedewasaan sehingga ketika selesai menempuh pembelajaran terjadi perubahan dari peserta didiknya yakni menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab, berkepribadian serta bermoral (Slameto, 2013). Santika (2020) guru harus mampu menjawab tantangan ini yakni menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang dilaksanakan secara daring selama masa pandemic covid 19 ini tetap dapat menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab serta karakter peserta didiknya. Dalam hal ini gurulah yang menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suryosubroto (2009) mengatakan bahwa kemampuan mengelola pembelajaran oleh seorang guru yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Di Sekolah Menengah Atas tentu semua mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulumnya memiliki peluang untuk menerapkan pendidikan karakter salah satunya diantaranya yakni Mata Pelajaran Sejarah. Mata pelajaran sejarah dalam proses pembelajarannya mengajarkan peserta didik tidak sekedar tentang peristiwa masa lalu namun memuat nilai-nilai yang sarat akan pembelajaran hidup dari para pendahulu misalnya nilai-nilai kepahlawanan, materi-materi sejarah tersebut yang harus disampaikan guru sejarah pada proses pembelajarannya (Loliyana, 2018). Isjoni (2007) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah hakikatnya memiliki peran yang sangat vital yakni peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Pada unsur pembelajaran, sejarah bukan hanya mendeskripsikan peristiwa lampau saja, namun melatih peserta didik berpikir kritis dan berpikir historis sehingga mampu mengambil makna dan nilai dari peristiwa masa lalu tersebut untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Kemudian pada unsur Pendidikan, sejarah menanamkan nilai moral dan hidup bernegara dengan demokratis serta bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Dari dua unsur tersebut melihat bahwa pembelajaran sejarah memiliki orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang mampu membuat peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian kuat.

Pradigma pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang membosankan sering kali membuat sejarah dianggap menjadi tidak penting. Anggapan yang keliru ini sudah seharusnya diluruskan dengan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang lebih bermakna tidak sekedar mentransfer pengetahuan tentang peristiwa masa lalu saja. Apalagi pada masa pandemic ini dimana proses pembelajaran secara daring. Tentu ini akan membuat peserta didik lebih bertanya untuk apa mempelajari masa lalu, sebenarnya pembelajaran sejarah memiliki fungsi dan manfaat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengenalan diri dan lingkungan dengan memahami asal usul atau sejarah yang ada disekitarnya. Jika peserta didik tidak mengenal jati dirinya akan berdampak pada hilangnya orientasi hidup serta cara berpikirnya (Hamid, 2014). Pembelajaran sejarah pada masa pandemic covid 19 menjadi lebih berat dalam pelaksanaannya sehingga perlu perencanaan pembelajaran berbasis Pendidikan karakter yang matang dari guru dalam mengelola pembelajarannya, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi mudah. Guru sejarah harus mampu mengeksplorasi pedagogi kreatifnya serta mampu menerapkan *divergent thinking* dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang guru lakukan karakter dalam pembelajaran sejarahnya.

Guru sejarah SMK Cahaya Bangsa Kabupaten Kubu Raya menganggap bahwa pentingnya pendidikan karakter dan telah berupaya untuk bagaimana mengimplementasinya dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemic covid 19. Tentu ini menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga kita bisa mendeskripsikan seberapa urgensinya Pendidikan karakter serta bagaimana upaya guru sejarah tersebut dalam mengimplementasikannya.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemic covid 19 yakni penelitian yang dilakukan oleh Karmedi et al. (2021) yang mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah pada masa pandemic tetap berjalan oleh sebab itu agar tujuan pembelajarannya tercapai guru harus memuat Pendidikan karakter dengan cara memperkuat hubungan antara guru dan peserta didiknya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, perbedaannya adalah terkait analisis dan deskripsinya sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui bagaimana urgensinya Pendidikan karakter dan mengetahui bagaimana guru mengimplemntasikannya dalam pembelajaran sejarah di SMK Cahaya bangsa selama masa pandemic covid 19.

METODE

Metode Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Taylor et al. (2016) terpusat pada perspektif fenomenologis sebagai konsepsinya. peneliti dalam metode penelitian kualitatif menjadi instrument penting dalam melakukan pengamatan yang alamiah (Moleong, 2017). Bentuk penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah bentuk metode deskriptif guna mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya Pendidikan karakter serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sejarah selama masa pandemic covid 19. Nawawi (2015) mengatakan bahwa metode deskriptif digunakan peneliti sebagai langkah dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dengan menggambarkan bagaimana keadaan subjek atau objek penelitian sesuai dengan data serta fakta yang ditemukan dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil tahun ajaran 2021-2022 di Sekolah Menengah Kejuruan Cahaya Bangsa Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ada dua sumber data yang peneliti gunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan dengan mengunkana tiga teknik pengumpulan data antara lain 1) Observasi, observasi peneliti lakukan pada proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas X SMK Cahaya Bangsa. 2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada guru sejarah SMK Cahaya Bangsa yakni bapak Reyhan Ainun Yafi, S.Pd. serta beberapa peserta didiknya dan 3) Dokumentasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang mendukung data penelitian antara lain : Silabus, RPP, dan dokumen lainnya. Sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan referensi-referensi terkait dengan tema penelitian. Untuk menguji kebasahan data yang telah dikumpulkan peneliti melaksanakan tringgulasi sumber dan Trianggulasi Teknik. Setelah data terkumpul dan diuji kebasahannya peneliti melakukan analisis data dengan tahapan : Reduksi data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19

Arus globalisasi dan modernitas tidak dapat kita hindari karena merupakan bagian dari perubahan yang niscaya akan terjadi. Namun perubahan tersebut tentu tidak hannnya memberikan dampak positif karena tanpa kita sadari dampak juga memberikan dampak negatif bagi kita (Nurhaidah & Musa, 2015). Sikap kita dalam menerima globalisasi dan modernitaslah yang menentukan dampak yang akan kita terima jika kita tidak berhati-hati bisa saja dampak negativ akan lebih berkembang. Hermawan (2019) mengatakan bawa dapak negative globalisasi yang terasa di Indonesia tidak hanya dalam aspek ekonomi namun juga pada aspek moral para genarasi muda yang dengan cepat menerima pengaruh dari luar. Misalnya banyak kasus pergaulan bebas dikalangan anak muda yang kemudian menyebabkan kehamilan diluar nikah, belum lagi kasus narkoba yang semakin mengerikan, tawuran antar pelajar dan masih banyak lagi kasus lain yang dapat menunjukan bahwa bangsa kita sedang mengalami kemerosotan moral.

Kondisi yang sedang kita hadapi bersama ini secara umum mencerminkan sedang terjadi kerisis moral. Krisis moral yang menimpa generasi muda pada era globalisasi ini sangat mengkhawatirkan (Pratama & Dewi, 2021). Ini merupakan permasalahan yang cukup rumit untuk dicarikan solusinya guna menangani kemerosotan moral terutama dalam kehidupan anak muda sebagai generasi penurus bangsa (Sabran, 2021). Namun jika diabaikan begitu saja tentu ini akan menjadi ancaman bagi Indonesia. Menurut bapak Reyhan

Ainun Nafi (hasil wawancara peneliti) mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi pada generasi muda ini sangat mengkhawatirkan terutama pada masa pandemic yang sedang terjadi, pendidikan yang seharusnya menjadi solusi utama dalam membantu menyelesaikan permasalahan tersebut tidak bisa berbuat banyak.

Memperbaiki sistem Pendidikan akan menjadi solusi terutama membuat penyesuaian dalam masa pandemic covid 19 ini karena sekolah sebagai ujung tombak pelaksana Pendidikan adalah tempat generasi muda dalam menempa dan membentuk dirinya dengan belajar dan menerima serta mendapatkan pengalaman. Sekolah sebagai lembaga formal pelaksanaan pendidikan harus mampu menciptakan gagasan untuk membentuk kembali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mulai hilang pada diri siswa melalui pendidikan karakter. Oleh sebab itulah pendidikan karakter menjadi urgen untuk di implementasikan dengan maksimal dalam dunia Pendidikan agar mampu membendung krisis moral yang terjadi (Bahri, 2015).

Pada Bahasa Inggris karakter disebut dengan *character* sedangkan dalam Bahasa Yunani disebut *charassein* yang memiliki arti mengukir atau memahat, (Bagus, 2005; Echols & Shadily, 2006). Menurut Kurniawan (2017) karakter bisa diartikan sebagai mengukir, karena memiliki makna filosofis yakni karakter dianggap sesuatu yang terbentuk dan dibentuk sehingga nanti sulit untuk dirubah kembali sebagaimana ukiran atau pahatan. Dari pengertian tersebut dapatlah kita maknai bahwa karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, pembentukan dari ciri khas itu dipengaruhi secara kuat oleh sosial budaya yang ada dilingkungan tempat ia tinggal. Serupa dengan yang dikemukakan Bagus (2005) bahwa makna dari kata karakter adalah sebagai satu nama dari sikap serta sifat keperipadian yang melekat pada diri seseorang yang melingkupi tingkah laku, cara berpikir, serta kebiasaannya.

Karakter mengarah kepada *attitudes* (sikap), *behaviors* (perilaku), *motivations* (motivasi), dan *skills* (keterampilan). Karakter mendorong seseorang untuk memiliki sikap yang ingin membuat sesuatu yang terbaik, bersikap dan berpikir kritis sesuai dengan kapasitas intelektua yang dimilikinya, serta mendorong seseorang untuk berperilaku bertanggung jawab dan jujur dengan berpegang atas prinsip-prinsip nilai dan moral. Dari itu semua membuat seseorang mampu berinteraksi dengan baik dalam kondisi apapun dan bermanfaat terhadap masyarakatnya (Zubaedi, 2011). Pentingnya Pendidikan karakter ini telah diamanahkan oleh Undang-Undang untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Pendidikan Karakter menurut Zubaedi (2011) merupakan pendidikan budi pekerti plus dimana pelaksanaan pendidikannya memiliki tujuan pengembangan tabiat serta watak peserta didiknya dengan cara menginternalisasi nilai-nilai serta keyakinan yang ada di masyarakat.

Pendidikan karakter jika diimplementasikan dengan baik di sekolah akan menjadi solusi terhadap persoalan yang sedang bangsa Indonesia hadapi. Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran yang penting pada proses penerapan Pendidikan karakter yang sebagai upaya membentuk karakter peserta didiknya. Peran guru yang vital tersebut tidak dapat digantikan oleh apapun walaupun saat ini proses pembelajaran dilaksanakan secara daring selama masa pandemi, namun guru tetap akan menjadi panutan oleh peserta didiknya di dalam kelas, sekolah bahkan ditengah masyarakat. Karena guru yang bersentuhan dan bertatap muka bersama anak didiknya di kelas dalam pembelajarannya. Jelas hal ini mengisyaratkan pentingnya pembelajaran di sekolah yang berbasis pada pendidikan karakter, tentu guru bukan satu-satunya indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter terutama masa pandemic covid 19 ini. Pembelajaran yang berlangsung secara daring ini dimana peserta didik belajar dari rumah peran keluarga terutama orang tua turut menentukan keberhasilannya (Setiawan, 2021).

Dari beberapa mata pelajaran di sekolah, mata pelajaran sejarah memiliki manfaat dan tujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya (Pramartha & Parwati, 2020). Pembelajaran sejarah tidak sekedar menghafal deretan tahun dan tanggal peristiwa masa lalu namun mengajarkan nilai-nilai kehidupan dari setiap peristiwa yang terdapat dalam setiap materinya. Nilai-nilai tersebut penting untuk dipahami peserta didik agar mereka bisa memiliki karakter manusia yang baik serta

membantu peserta didik dalam kehidupannya saat ini dan merencanakan kehidupan yang akan datang untuk menjadi lebih baik lagi.

Materi Sejarah yang disampaikan dalam proses pembelajaran sejarah mengandung banyak nilai-nilai karakter, misalnya nilai kepahlawanan, cinta tanah air, jujur, kerja keras, bertanggung jawab, semangat kebangsaan dan lainnya. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada dapat dimanfaatkan guru untuk mempertegas fungsi dari pembelajaran sejarah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah harus dirancang agar nantinya dapat memberi peserta didik kemampuan untuk berpikir kritis dan historis, hal ini penting untuk meaktifkan kesadaran sejarah mereka sehingga tertanamlah nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, selain itu membantu mereka mengaktifkan imajinasi dan inspirasi dalam menata idenya. Dengan belajar sejarah Indonesia peserta didik diharapkan mampu mengkaji apa saja yang telah dilewati bangsa Indonesia pada masa lalu sehingga siswa mampu merekonstruksi ingatan kolektif sebagai sebuah bangsa, dengan hal itu peserta didik akan mampu mengenali dan memahami jati dirinya (Firmansyah & Kurniawan, 2017).

Sejarah mampu merangsang daya kreatifitas dan imajinasi. Dengan mempelajari sejarah peserta didik telah mempelajari banyak hal baik dari peristiwa maupun dari orang-orang pendahulunya, dengan hal-hal demikian peserta didik akan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Edward L. Poelinggomang (Hamid & Madjid, 2011) sejarah adalah salah satu pelajaran yang penting serta memiliki nilai lebih dikarenakan sejarah termasuk dalam gerakan kreatif. Untuk mempelajari sejarah peserta didik harus bekerja keras dan tekun, ia melatih daya imajinasi sehingga peserta didik akan lebih kreatif dalam membaca sumber sejarah dan merekonstruksinya menjadi informasi dan inspirasi. Sejarah sebagai catatan masa lalu manusia selalu memberikan pelajaran dan pengalaman yang baik buat kita untuk menata hidup saat ini serta masa depan, dengan mempelajari sejarah akan menyadarkan bahwa kehidupan yang kita miliki sekarang berakar dari masa lampau, sehingga kita berkembang dan memperoleh bentuk sedewasa ini (Daliman, 2012).

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid 19

Sebelum proses pembelajaran sejarah mulai, guru sejarah menyusun perencanaan pembelajaran untuk dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berdasarkan terminologinya yang terdapat dua suku kata yakni “Perencanaan” dan “pembelajaran”. Perencanaan asal katanya rencana yang artinya cara mengambil keputusan terkait langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan (Agung & Wahyuni, 2013). Menurut Sanjaya (2011) dalam menyusun perencanaan perlu dimulai menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan cara melakukan analisis kebutuhan kemudian mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Dan Pembelajaran memiliki arti adanya proses komunikasi guru dengan peserta didiknya maupun sebaliknya yang menciptakan kerjasama antar keduanya dalam memanfaatkan sumber serta potensi yang terdapat dalam diri peserta didik sendiri maupun dari lingkungannya.

Perencanaan pembelajaran sejarah harus disusun dengan baik apa lagi pembelajaran di masa pandemic ini yang memerlukan banyak penyesuaian dan perubahan dalam proses pembelajarannya, agar membuat pelaksanaan pembelajaran tetap akan berlangsung sistematis sebagaimana yang diharapkan. Menurut Kochar (2008) perencanaan pembelajaran yang matang sangatlah penting, baik bagi guru berpengalaman maupun guru pemula. Bahkan, rencana pembelajaran adalah dasar pembelajaran yang efektif.

Guru sejarah SMK Cahya Bangsa menjelaskan perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang baik terutama saat pandemic covid 19, pembelajaran dilaksanakan secara daring jika tidak menyusun perencanaan maka pada saat pelaksanaan pembelajaran guru akan bingung akan melakukan apa saja dalam proses pembelajarannya apalagi dengan materi sejarah yang banyak. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarahnya guru sejarah SMK Cahya Bangsa mengacu pada standar isi, walaupun sudah ada penyederhanaan

RPP oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Selain menyiapkan rpp guru juga harus menyiapkan media dan sumber belajarnya. Pada masa pandemic ini guru menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajarannya.

Pengembangan perencanaan pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut berdasarkan kerangka dasar kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah sebagai sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru harus memasukan muatan nilai-nilai Pendidikan karakter di dalamnya. Di SMK Cahya Bangsa di dalam RPPnya guru belum secara tegas menyusun muatan Pendidikan karakter tersebut namun secara implisit sudah tergambar dalam setiap langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran sejarahnya.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah guru mengintegrasikan tiga kompetensi yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Tiga kompetensi itu diintegrasikan dalam proses *direct teaching* (pembelajaran langsung) khusus untuk kompetensi sikap dan *indirect teaching* (Pengajaran tidak langsung) untuk keterampilan dan pengetahuan. Dua bentuk pengajaran sejarah ini dipadukan oleh guru untuk membuat proses pelaksanaan pembelajaran sejarah terjadi secara efektif serta inspiratif dan interaktif. Dengan demikian peserta didik akan merasa senang, tertantang dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran sejarah mampu membuat peserta didiknya kreatif dan mandiri sebagaimana minat bakat yang mereka miliki. Nilai-nilai Pendidikan karakter semacam inilah yang perlu diperkuat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran daring masa pandemic covid 19 ini.

Hubungan kurikulum dan silabus terdapat pada PP 19 tahun 2005 pasal 17 ayat 2 yang menyebutkan bahwa sekolah dapat mengembangkan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum. Mata pelajaran sejarah Indonesia misalnya, pengembangan RPPnya diambil dari silabus yang telah ada dan tetap harus mempertimbangan tujuan dan fungsi Pendidikan nasional kita yang terdapat pada UU RI Nomor 20 tahun 2003. Dimana fungsi Pendidikan adalah melakukan pengembangan terhadap kemampuan dan pembentukan watak peserta didik sebagaimana tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga tercipta manusia-manusia yang bisa menjadikan Indonesia sebagai bangsa bermartabat. Melihat dari aspek fungsi tersebut maka tujuan Pendidikan kita sangat erat kaitannya dengan Pendidikan karakter, yakni melakukan pengembangan potensi peserta didik untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rusman (2013) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa dengan baik untuk implementasi pelaksanaannya maka guru tetap memerlukan metode atau strategi sebagai wujud realisasi dari perencanaan, sehingga apa yang direncanakan dapat berjalan dengan optimal strategi dan metode pembelajaran sangat berguna dalam pembelajaran daring masa pandemic ini baik bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Pada masa daring ini memang tidak banyak metode atau strategi pembelajaran yang bisa dipilih, namun tetap saja guru membutuhkan itu untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah terutama agar muatan pendidikan karakter tetap tersampaikan kepada peserta didik. Guru sejarah di SMK Cahya bangsa menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan *Google Meet*, tentu tidak mudah untuk menentukan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring terutama dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarahnya. Setidaknya metode atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru ini mampu membantunya untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajarannya serta memberikan kemudahan kepada peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga harapannya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan meyerap nilai-nilai karakter di dalamnya, itu tugas dari metode atau strategi pembelajaran (Wena, 2012). Oleh sebab itu walaupun dalam masa pandemic ini pelaksanaan pembelajaran sejarah tetap membutuhkan strategi dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, disinilah guru harus lebih kreatif pada masa pandemic ini untuk memilih metode atau strategi pembelajarannya yang tepat untuk membuat kondisi belajar

yang nyaman dan tidak membosankan serta mampu tetap membuat peserta didiknya aktif dan tertarik untuk belajar sejarah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mudasir (2011) bahwa guru memiliki dua tugas pokok yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Sebagai pengajar guru bertugas membantu peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajarannya sedangkan pada tugas pengelolaan kelas guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran sejarah yang seringkali disebut pembelajaran yang membosankan karena dianggap sebagai pembelajaran yang erat dengan hafalan tanggal peristiwa dan nama-nama tokoh saja, hal ini membuat peserta didik tidak tertarik untuk belajar sejarah, jika biasa pada saat tatap muka seringkali dijumpai peserta didik mengantuk bahkan tertidur didalam kelas maka tidak menutup kemungkinan pada masa pandemic ini jika pembelajaran sejarah tidak dikondisikan dengan baik maka hal serupa juga bisa terjadi pada saat pembelajaran daring berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut guru dalam pembelajaran daring harus menentukan media dan sumber belajar sejarah yang tepat setelah menentukan metode atau strategi pembelajarannya. Media dan sumber belajar sejarah yang tepat dapat membantu guru dalam implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarahnya.

Media pembelajaran digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh guru ke peserta didiknya, dalam konteks ini pesan yang dimaksud adalah materi ajar dimaksudkan agar peserta didik sebagai penerima pesan mudah memahami materi ajarnya. Menurut Arsyad (2011) media pembelajaran berfungsi untuk mengaktifkan daya imajinasi sehingga motivasi peserta didik terdorong untuk aktif belajar karena media pembelajaran dibuat untuk menjadikan pembelajaran menjadi menarik perhatian peserta didik. Media pembelajaran dikategorikan dalam beberapa bentuk yakni 1) audio, 2) visual dan 3) audio-visual. Pertama, Media audio bisa berbentuk rekaman, contohnya rekaman pembacaan teks proklamasi. Kedua, Media visual bisa berbentuk media cetak atau elektronik, contoh dari media cetak misalnya arsip atau dokumen sejarah, dan dokumen berita seperti surat kabar, dan media elektronik visual bisa berbentuk gambar bergerak tanpa suara. Ketiga, media audio-visual bisa berbentuk video dan film dokumenter. Ketiga media pembelajaran tersebut bisa dipilih oleh guru untuk dipakai dalam pembelajaran sejarah (Susanto, 2014).

Sumber pembelajaran pada masa pandemic sangat dibutuhkan sebagai bahan belajar peserta didik di rumah, ini membuat peran dan fungsi sumber pembelajaran menjadi penting. Guru wajib mengeksplorasi sumber pembelajaran sejarah untuk membantu serta melengkapinya apa yang sudah terdapat di buku ajar yang dipegang oleh peserta didik, fungsinya adalah menambah informasi terkait sejarah yang sedang dipelajari sehingga minat peserta didik meningkat (Kochar, 2008). Sumber pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan informasi dan keterampilan peserta didik serta guru dalam menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar sejarah yang sering digunakan guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, nara sumber, benda atau barang budaya, tempat-tempat khusus dan lain-lain. Pada masa pandemic ini guru lebih memanfaatkan literasi digital sebagai sumber pembelajaran sejarahnya. Literasi digital akan jauh lebih efektif penggunaannya selama masa pandemic ini, karena bisa diakses oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun. Yang termasuk literasi digital tersebut bisa berupa e-book sejarah Ensiklopedia, Kamus Sejarah, Surat Kabar, Arsip, Film dokumenter, Cerita rakyat, Dongeng, Museum online, dan Perpustakaan online.

Bagian akhir dari proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selama masa pandemic ini adalah evaluasi pembelajaran. Sudijono (2012) menyebutkan ada tiga fungsi utama dari evaluasi sebagai proses, yakni pertama, mengukur kemajuan. Kedua, menunjang penyusunan rencana, dan ketiga, memperbaiki atau melakukan pemurnaan kembali. Secara teoritis evaluasi adalah suatu usaha sistematis guna mengumpulkan, menyusun, dan mengolah data, fakta, serta informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program. Ada tiga konsep yang sering dipakai dalam melakukan evaluasi, yakni: tes, pengukuran dan penilaian (Aman, 2011).

Evaluasi sudah semestinya dirancang sejak penyusunan Rencana Pelaksana Pembelajaran. Sanjaya (2011) mengatakan bahwa tiga aspek rencana pembelajaran yang penting untuk dikembangkan terdiri dari 1) perencanaan, 2) desain instruksional atau pembelajaran, dan 3) rancangan evaluasi. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswamelaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang yang merencanakan pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Untuk melihat hasil dari pembelajaran tentu harus menggunakan evaluasi. Dalam implemenntasi pedidika karakter dala pembelajaran sejarah ini evaluasi adalah hal yang mutlak mesti dilakukan. Pelaksanaan evaluasinya tidak hanya melihat hasil belajar yang biasanya berupa angka-angka saja, namun untuk melihat hasil dari pembentukan karakter ini juga harus mencapai pada penilaian perubahan sikap, apakah terdapat perubahan prilaku baik yang signifikan atau tidak. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, atau mengomunikasikan. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Hasil akhir dari pembelajaran sejarah berbasis Pendidikan karakter ini outputnya tidak sekedar aspek kognitifnya saja namun yang terpenting adalah aspek afektifnya yakni seberapa besar perubahan sikap peserta didik terutama pada penilaian kesadaran sejarah dan nasionalismenya. Dua variable itu penting untuk dilihat sebagaimana fungsi dari pembelajaran sejarah adalah mendukung terciptanya *cahracter and nation building* (Aman, 2011). Evaluasi pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan alat ukur, salah satu alat ukur evaluasi yang digunakan oleh guru adalah tes lisan yang diberikan kepada induvidu peserta didik, tes lisan tidak sekedar untuk melihat perkembangan kognitif peserta didik namun juga dapat melihat afektif dan psikomotriksnya yang juga bagian dari penilain penting dari Pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Di era globalisasi serta modernisasi ini berdampak pada moral dan gaya hidup peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, hal ini akan mejadi masalah jika tidak disikapi dengan bijak. Globalisasi dan modernisasi seharusnya bukan memberikan dampak negatif namun memberikan dampak positif itulah harapan kita semua. Sala satu dari solusinya adalah memperbaiki pendidikan dengan memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan amanat undang-undang. Pendidikan karakter harus diimplmentasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai sarana ruang yang tepat bagi pendidik anak didiknya dalam menyerap nilai-nilai Pendidikan katrakter yang terkandung dalam setiap materi ajarnya, terutama dalam pembelajaran sejarah yang memuat cerita-cerita masa lalu sehingga peserta didik mampu mengambil pembelajaran dari masa lalu itu. Disinilah letak urgensi dari pendidikan karakter pembelajaran sejarah. Dalam pelaksanaanya guru harus membuat perencanaan pembelajaran guna menyusun langkah-langkah yang tepat terutama selama pembelajaran sejarah dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran sejarah masa pandemic ini guru harus memaksimalkan strategi dan metode pembelajaran terutama dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan sejak awal untuk melihat keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selama masa pandemic ini. Evaluasi pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan memberikan tes lisan induvidu guna melihat perubahan hasil belajar afektif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *TA'ALLUM*, 03(01), 57–76. Retrieved From [Http://Ejournal.Iain-Tulungagung.Ac.Id/Index.Php/Taalum/Article/View/336](http://Ejournal.Iain-Tulungagung.Ac.Id/Index.Php/Taalum/Article/View/336)
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boca, D. Del, Oggero, N., Profeta, P., & Rossi, M. C. (2020). Women's Work, Housework And Childcare, Before And During COVID-19. *IZA - Institute Of Labor Economic., IZA DP(13409)*.
- Bonal, X., & González, S. (2020). The Impact Of Lockdown On The Learning Gap: Family And School Divisions In Times Of Crisis. *International Review Of Education*, 66(5–6), 635–655. <https://doi.org/10.1007/S11159-020-09860-Z>
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Firmansyah, H., & Kurniawan, S. (2017). *Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Character Building (Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamid, & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hermawan, D. (2019). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. Retrieved From <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/136>
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Karmedi, M. I., Firman, & Rusdinal. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal Of Education Research*, 2(1), 44–46. Retrieved From <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/45>
- Kochar. (2008). *Pembelajaran Sejarah; Teaching Of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Liu, J. (2020). Projecting The Potential Impacts Of COVID-19 School Closures On Academic Achievement. Edworkingpaper No. 20-226. *Annenberg Institute For School Reform At Brown University*, 20(2026), 1–17. Retrieved From <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED608206&site=ehost-live>
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Loliyana, N. (2018). Profesionalisme Guru Membangun Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. In I. W. P. Utami (Ed.), *Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah"* (Pp. 126–134). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Nusa Media.

- 4063 *Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid 19– Haris Firmansyah, Ika Rahmatika Chalimi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1483>
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *JURNAL PESONA DASAR*, 3(3), 1–14. Retrieved From <Http://Www.E-Repository.Unsyiah.Ac.Id/PEAR/Article/View/7506>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Widyadari*, 21(2), 688–694. <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.4049459>
- Pratama, N. Y. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Bangsa Yang Terkikis Akibat Benturan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962–968. Retrieved From <Https://Www.Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/1046>
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sabran, M. (2021). Budaya Sipakalebbi Mencegah Krisis Moral Anak Bangsa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 2(1), 57–65. Retrieved From <Http://Ojs.Bpsdmsulsel.Id/Index.Php/Sipatokkong/Article/View/105>
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, 3(1), 8–19. Retrieved From <Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/IVCEJ/Article/View/27830>
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 319–327. Retrieved From <Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JIME/Article/View/1795>
- Shoimin, A. (2014). *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gawa Media.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo. Retrieved From <Www.Aswajapressindo.Co.Id>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & Devault, M. L. (2016). *Introduction To Qualitative Research Methods* (4th Ed.). United States Of America: Wiley.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.